

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seks bebas merupakan perilaku penyimpangan seksual, seks bebas berkembang dari suatu budaya barat yang menekankan pada kebebasan dan mengandung unsur-unsur kebebasan seperti bebas melakukan hubungan seksual sebelum menikah, bebas berganti-ganti pasangan dan bebas melakukan hubungan seksual usia dini. Seks bebas berkembang mengikuti pola hidup dan budaya negatif yang menganut kebebasan dalam segala hal. Hadirnya perilaku seks bebas karena adanya pola pikir yang keliru (Syamsu, 2021).

Dampak perilaku seks bebas adalah resiko tertular penyakit menular (PMS) seperti gonore, sifilis, herpes simpleks dan HIV/AIDS. Selain dampak yang ditimbulkan adalah remaja putri beresiko hamil yang tidak diinginkan, aborsi, infeksi organ reproduksi, anemia, kemnadulan, melahirkan bayi yang tidak sehat, dan bahkan dapat menyebabkan kematian karena perdarahan. Kehilangan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan kesempatan kerja, trauma kejiwaan seperti depresi, rendah diri, merasa berdosa dan hilang harapan di masa depan (Jayanti, 2019).

Faktor-faktor yang dianggap berperan dalam munculnya permasalahan seks bebas pada remaja yaitu perubahan-perubahan hormonal yang

meningkatkan hasrat seksual remaja. Peningkatan hormonal ini menyebabkan remaja membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku tertentu. Kecenderungan pelanggaran makin meningkat karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan melalui media masa dengan teknologi canggih seperti *video compact disc* (VCD), majalah dan situs internet menjadi tidak terbendung lagi. Remaja yang ada dalam periode ini ingin mencoba dan meniru apa yang dilihat maupun didengar dari media masa, karena pada umumnya mereka belum pernah mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tuanya (Nina Zayanti et al., 2017)

Pentingnya pendidikan seks pada remaja merupakan salah satu solusi dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang dialami oleh para remaja saat ini. Pendidikan seks mengajarkan dan memberi pengertian serta menjelaskan masalah-masalah yang menyangkut seks, naluri dan perkawinan pada anak sejak akalnya mulai tumbuh dan siap memahami hal-hal mengenai seks dan perilaku yang tidak bertanggung jawab (Nurlaeli, 2020).

Pengetahuan remaja mengenai pencegahan penyakit menular seksual berpengaruh signifikan dan positif terhadap keyakinannya mengenai kesehatan (Sulaiman, 2020), diharapkan dengan pengetahuan yang baik maka para remaja bukan hanya mampu memotivasi diri mereka sendiri untuk berperilaku positif tapi jugamampu mengubah perilaku kesehatan reproduksi yang ada di masyarakat (Hidayat & Ernawati, 2014).

Masa remaja merupakan masa eksplorasi seksual sebagai identitas seorang individu. Perkembangan hasrat seksual yang dialami remaja, menjadi

sebuah kekhawatiran bagi remaja tentang daya tarik mereka terhadap lawan jenis (Papathanasiou & Lahana dalam Ipah Saripah et al., 2021).

Agama islam telah mengatur sedemikian rupa pergaulan antara laki-laki dan perempuan, dimana perbuatan yang bisa menghantarkan pada perbuatan zina (pacaran) saja sangat dilarang apalagi perilaku seks bebas.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Isra' Ayat 32 sebagai berikut:

كَانِفًا حِشَّةً وَسَاءَ سَبِيلًا وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَاتَهُ



”Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk ”.

Ayat diatas menunjukkan larangan tegas untuk menjauhi zina atau segala perbuatan yang menjerumuskan pada perbuatan zina. Ayat ini menjadi penegasan bahwa Allah SWT saja melarang perbuatan yang mendekatinya apalagi benar-benar melakukannya.

Hal senada juga menggambarkan bahwa Islammengatur ancaman bagi yang melakukan zina baik laki-laki maupun perempuan. Sebab zina sendiri dianggap sebagai perbuatan keji dan haram bagi Allah SWT. Sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nur Ayat 2 yang berisi tentang hukuman bagi para pelaku zina :

الرَّانِيَّةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَيَشْهَدُ عَذَابُهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ

“Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, Maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus dali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman.”

Ayat diatas mengandung ketentuan hukum perzinaan bagi pezina perempuan maupun laki-laki yang belum pernah menikah. Hukumnya berupa deraan bagi masing-masing pezina sebanyak seratus kali jika perbuatannya terbukti benar. Kemudian hukuman bagi para pezina hendaknya disaksikan oleh sebagian orang-orang yang beriman, sedikitnya tiga atau empat orang. Sebab hal itu akan menjadi pelajaran bagi pihak-pihak yang melihat dan mendengarnya.

Saat sedang berduaan dengan lawan jenis tanpa adanya mahrom, maka pihak ketiga diantara mereka adalah setan. Hal ini juga dijelaskan dalam sebuah hadist, Rasulullah saw bersabda :

لَا يَخْلُونَ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ لَا تَجُلُّ لَهُ ، فَإِنَّ تَالِيَهُمَا الشَّيْطَانُ ، إِلَّا مَحْرَمٌ

“Janganlah seorang laki-laki berduaan dengan seorang wanita yang tidak halal baginya karena sesungguhnya syaithan adalah orang ketiga di antara mereka berdua kecuali apabila bersama mahromnya.” (HR. Ahmad no. 15734)

Hadist tersebut menjelaskan bahwa dengan begitu, hindarilah untuk

berduaan dengan lawan jenis saja. Jika pun harus bepergian, maka ajaklah yang menjadi mahrommu. Hal ini akan lebih baik dan bisa menghindarkanmu dari perbuatan yang dibenci Allah swt dan mendatangkan dosa.

Tingginya angka kejadian perilaku seks bebas pada remaja disebabkan karena perkembangan kognitif (perubahan kemampuan mental, emosional, tingkah laku dan kapasitas sosial selama awal masa remaja serta rasa ingin tahu yang tinggi dari para remaja dalam segala hal). Selain itu juga disebabkan oleh berbagai faktor seperti kekuatan iman remaja, kurangnya perhatian orangtua, rasa ingin tahu, tontonan tidak mendidik, kurangnya pengetahuan dan salah bergaul (Imron, 2018).

Berdasarkan data dari kesehatan dunia *World Health Organization* (WHO, 2018) yang melakukan penelitian di beberapa Negara berkembang menunjukkan 40% remaja laki - laki berumur 18 tahun dan 40% remaja perempuan berumur 18 telah melakukan hubungan seks meskipun tanpa ada ikatan pernikahan, dimana setelah dilakukan penelitian pada beberapa negara berkembang remaja putra dan putri yang berumur 18 tahun sekitar 40% telah melakukan hubungan seks tanpa adanya ikatan pernikahan sehingga berakibat dari hubungan seksual pranikah tersebut terjadi berbagai penyakit diantaranya adalah 12% mengalami PMS, 27% mengalami HIV, dan 30% mengalami hamil diluar nikah, berdasarkan data tersebut sebagian mereka melakukan aborsi dan sebagainya lagi melahirkan.

Di Indonesia, ada sekitar 4,5% remaja laki-laki dan 0,7% remaja perempuan usia 15-19 tahun yang mengaku pernah melakukan seksual

pranikah. Pada remajausia 15-19 tahun, proporsi terbesar berpacaran pertama kali pada usia 15-17 tahun. Sekitar 33,3% remaja perempuan dan 34,5% remaja laki-laki yang berusia 15-19 tahun mulai berpacaran pada saat mereka belum berusia 15 tahun. Pada usia tersebut dikhawatirkan belum memiliki keterampilan hidup (*life skills*) yang memadai, sehingga mereka beresiko memiliki perilaku pacaran yang tidak sehat antara lain melakukan hubungan seksual pra nikah (Risksedas, 2018).

Berdasarkan Badan Koordinasi Keluarga Berencana (BKKBN) awal tahun 2018 diperoleh data dari 801 orang remaja yang telah melakukan hubungan seks pranikah, sebanyak 81 orang (11%) berakhir dengan kehamilan yang diharapkan. Diantara remaja yang hamil tersebut, sekitar 50 orang (57,5%) mengakhiri kehamilannya dengan melakukan aborsi. Seks bebas ABG yang terjadi di Jawa Barat, terbukti dari tingginya angka kehamilan diluar nikah. Menurut BKKBN presentasi remaja yang melakukan seks pranikah atau seks bebas diperkirakan sekitar 43%-45% dari total keseluruhan remaja yang ada di Jawa Barat (Dida et al., 2019). Di provinsi Jawa Barat total jumlah kasus penderita Infeksi Menular Seksual (IMS) pada tahun 2021 sebanyak 14.117 kasus (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2021).

Penemuan kasus penyakit menular seksualdi Kota Tasikmalaya didapatkan dari data terakhir Dinas Kesehatan Kota Tasikmalayaberdasarkan klasifikasi usia remaja 11-20 tahun sebanyak 6,90% terdapat kejadian infeksi menular seksual pada tahun 2022 sebanyak sifilis dini 34 kasus, sifilis lanjut

4 kasus, gonorrhea 16 kasus dan HIV sebanyak 335 kasus. Jumlah kasus terbanyak didapatkan di Puskesmas Tawang sebanyak 59 kasus, Cihideung 57 kasus, Cipedes 40 kasus, Mangkubumi 33 kasus, Bungursari 31 kasus, Cibeureum 29 kasus, Indihiang 24 kasus, Kawalu 24 kasus, Tamansari 23 kasus dan Purbaratu sebanyak 15 kasus (Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Endar Timiyatun et al., (2022) bahwa ada perbedaan tingkat pengetahuan antara pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan seks pada remaja di pondok Pesantren Ibnu Qoyyim Putri Berbah Sleman.

Penelitian yang dilakukan oleh Wutsha Bachrudin et al., (2017) mengatakan bahwa tingkat pengetahuan remaja di SMA Negeri Binsus 9 Manado sebelum dilakukan penyuluhan tentang bahaya seks bebas tidak baik, sedangkan tingkat pengetahuan remaja di SMA Negeri Binsus 9 Manado sesudah dilakukan penyuluhan tentang bahaya seks bebas baik, maka dari itu terdapat pengaruh penyuluhan tentang bahaya seks bebas yang signifikan terhadap pengetahuan remaja tentang seks bebas di SMA Negeri Binsus 9 Manado.

Perawat sebagai bagian dari tim kesehatan wajib berperan serta dan bahu membahu dengan pemerintah dalam menanggulangi masalah ini. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah program pencegahan melalui pendidikan kesehatan. Studi pendahuluan ini dilakukan di beberapa sekolah yang berada di wilayah kerja Puskesmas Tawang, karena data kasus penyakit

menular seksual tertinggi berada di wilayah kerja Puskesmas Tawang. Dan studi pendahuluan ini dilakukan pada remaja berumur 16 tahun karena menurut penelitian yang dilakukan oleh (Lukman Candra Purnama et al., 2020) mengatakan perilaku seksual pada remaja kurang dari setengahnya memiliki kategori beresiko sebanyak 100 remaja (37,3%). Pada data demografi hasilnya sejalan dengan penelitian lain bahwa umur 16 tahun terjadi penyimpangan seksual. Maka dari itu penelitian ini dilakukan pada siswa kelas X.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di beberapa sekolah yang berada di wilayah kerja Puskesmas Tawang didapatkan hasil wawancara yang dilakukan pada 10 orang siswa kelas X di SMA N 5 Tasikmalaya terdapat 8 orang yang bisa menjawab pertanyaan mengenai bahaya seks bebas dan 2 sisanya belum mengetahui. Sedangkan di SMA Pasundan 1 Tasikmalaya terdapat 8 orang yang bisa menjawab pertanyaan mengenai bahaya seks bebas dan 2 sisanya belum mengetahui. Dan di SMA Muhammadiyah Tasikmalaya terdapat 5 orang yang bisa menjawab pertanyaan mengenai seks bebas dan 5 sisanya belum mengetahui.

Penelitian yang dilakukan oleh Diana et al., (2020) mengatakan bahwa pendidikan kesehatan tentang bahaya seks bebas terbukti efektif terhadap peningkatan pengetahuan remaja di SMA Negeri 14 Bandar Lampung tahun 2019.

Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang

Bahaya Seks Bebas Pada Remaja Di SMA Muhammadiyah Tasikmalaya”.

B. Rumusan Masalah

Pengetahuan remaja mengenai pencegahan penyakit menular seksual berpengaruh signifikan dan positif terhadap keyakinannya mengenai kesehatan (Sulaiman, 2020), diharapkan dengan pengetahuan yang baik maka para remaja bukan hanya mampu memotivasi diri mereka sendiri untuk berperilaku positif tapi juga mampu mengubah perilaku kesehatan reproduksi yang ada di masyarakat (Hidayat & Ernawati, 2014).

Pendidikan seks pada remaja merupakan salah satu solusi dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang dialami para remaja saat ini. Pendidikan seks mengajarkan dan memberi pengertian serta menjelaskan masalah-masalah yang menyangkut seks, naluri, dan perkawinan kepada anak semenjak akalnya mulai tumbuh dan siap memahami hal-hal mengenai seks dan perilaku yang tidak bertanggungjawab (Nurlaeli, 2020).

Maka dari itu masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Bahaya Seks Bebas di SMA Muhammadiyah Tasikmalaya?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan tentang bahaya seks bebas pada remaja di SMA

Muhammadiyah Tasikmalaya.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya pengetahuan remaja sebelum dilakukan pendidikan kesehatan tentang bahaya seks bebas pada remaja di SMA Muhammadiyah Tasikmalaya.
- b. Diketuinya pengetahuan remaja setelah dilakukan pendidikan kesehatan tentang bahaya seks bebas pada remaja di SMA Muhammadiyah Tasikmalaya.
- c. Diketuinya pengaruh pendidikan kesehatan terhadap nilai pengetahuan remaja tentang bahaya seks bebas pada remaja di SMA Muhammadiyah Tasikmalaya.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Dapat digunakan sebagai sumber bacaan untuk penelitian selanjutnya atau dijadikan referensi untuk peningkatan kualitas pendidikan keperawatan khususnya tentang kesehatan reproduksi.

2. Bagi Sekolah SMA Muhammadiyah Tasikmalaya

Dapat digunakan sebagai masukan pada SMA Muhammadiyah Tasikmalaya dalam upaya meningkatkan pengetahuan tentang pendidikan seks dengan kesehatan reproduksi dan dapat dijadikan sebagai acuan pembelajaran.

3. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil dari penelitian yang didapatkan tentang pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan tentang bahaya seks bebas pada remaja di SMA Muhammadiyah Tasikmalaya ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam menentukan strategi intervensi.

4. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman nyata dalam melakukan penelitian tentang pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan tentang bahaya seks bebas pada remaja di SMA Muhammadiyah Tasikmalaya.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian dari pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan tentang bahaya seks bebas pada remaja di SMA Muhammadiyah Tasikmalaya ini dapat dijadikan bahan pengembangan materi dan dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya.